

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Judul tesis diambil berdasar kajian yang telah dilakukan oleh penulis terlebih dahulu sebelum melangkah lebih jauh dalam penelitian tesis. Melihat dan mengamati beberapa tesis yang telah dibuat oleh peneliti yang terdahulu menjadikan penulis terdorong untuk masuk lebih jauh dan mengkaitkannya dengan pembentukan karakter dan ada beberapa point pendidikan karakter siswa yang hendak dicapai melalui proses pembelajaran yang diterapkan. Berikut ini kami sajikan peneliti terdahulu yang telah berhasil melaksanakan kajian dan penelitiannya. Penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis berbeda dengan karya peneliti lainnya yang sudah lebih awal. Akan tetapi beberapa pembahasan ada yang bersifat saling dukung dan bersifat berkelanjutan.

1. Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Puruk Raya oleh Nuryadin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014 menyatakan bahwa: a. Implementasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren tersebut telah berjalan dengan baik yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktifitas keseharian Pondok Pesantren, Kepemimpinan yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar, b. Peranan Pimpinan Pondok Pesantren dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural meliputi peran *mudir*(*leader*), pendidik, dan peran sebagai anggota masyarakat, c. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural tampak pada Visi dan Misi Pondok Pesantren, dan Motto Pesantren⁶

⁶ Nuryadin, "Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Puruk Raya", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 163

2. Pendidikan Islam Multikultural (Telaah terhadap Pesantren Mahasiswa K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta, menerangkan bahwa: a. Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dilaksanakan melalui program kegiatan yang meliputi *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*, b. Implikasi dari penanaman multikultural di Pesma tidak berhenti sekedar pada *multicultural knowing* dan *multicultural feeling* tetapi dilanjutkan sampai ketahap *multicultural action*⁷
3. Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso) oleh Jihan Abdullah, membahas mengenai: a. Sebagai bagian integral dari kehidupan bangsa, Pondok modern Ittihadul Ummah Gontor Poso ikut bertanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi oleh umat khususnya umat Islam Poso. Sebagai konsekwensinya, Ittihadul Ummah dituntut dapat berperan serta dalam memecahkan masalah dan tantangan, terlebih lagi keadaan setelah konflik Poso, b. Bentuk nyata Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso dalam menanamkan pendidikan multikultural dapat dibuktikan dengan santri-santrinya yang berasal dari berbagai daerah dan kabupaten di Sulawesi Tengah, bahkan ada yang berasal dari propinsi lain. c. Pendidikan multikulturalisme lainnya dalam intensitas pendidikan pondok modern adalah diberlakukannya aturan mengikat yang melarang santri berbicara menggunakan bahasa daerah. Selain bahasa utama Arab dan Inggris, dan hanya dibolehkan berbicara bahasa Indonesia dalam beberapa kesempatan dan kepentingan⁸

⁷ Muhammad Najib Al Faruq, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah terhadap Pesantren Mahasiswa K.H. Mas Mansur Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm/ 125

⁸ Jihan Abdullah, "Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Modern Ittihadul Ummah Gontor Poso", *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Istiqra, 2014, hlm. 121, di kutip dari

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=294323&val=6438&title=PENDIDIKAN%20ISLAM%20MULTIKULTURAL%20DI%20PESANTREN%20>
diakses pada hari Minggu tanggal 07 Oktober 2018 jam 00:00 WIB.

4. Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran oleh Sudrajat Fakultas Ilmu Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta, , menyatakan bahwa: a. Indonesia merupakan negara multikultur dengan jumlah etnis, kultur, bahasa, agama, dan latar belakang yang sangat beragam. Namun sayangnya kesadaran akan multikulturalisme dalam masyarakat kita belum berkembang dengan semestinya. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila konflik antaretnis serta antaragama sering terjadi di republik ini. Pemerintah sepertinya kurang tepat dalam menangani konflik karena selalu menggunakan pendekatan politis-hukum, padahal pendekatan yang demikian sifatnya parsial dan berpotensi menimbulkan permasalahan baru berupa ketidakpuasan dari masyarakat terhadap keputusan pengadilan. b. Pendidikan merupakan solusi untuk mengurai benang kusut konflik berkepanjangan berkat peranannya sebagai *social reconstruction*. Implementasi pendidikan multikultur yang menekankan pada pentingnya kesadaran terhadap adanya perbedaan memerlukan komitmen dari semua elemen masyarakat karena memerlukan reformasi paradigma pendidikan. c. Pemangku kepentingan khususnya dalam dunia pendidikan harus mempunyai komitmen yang kuat serta kesadaran yang tinggi untuk mendukung implementasi pendidikan multikultur.⁹
5. Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius oleh R. Ibnu Ambarudin Madrasah Tsanawiyah Wates Yogyakarta, hasil pembahasannya meliputi: a. Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horisontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia.

⁹ Sudrajat, "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Yogyakarta: UNY, 2014, hlm. 89 dikutip dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/viewFile/2620/2175> diakses pada hari minggu 07 Oktober 2018 jam 00:02 WIB

- b. Pendidikan agama yang sering dituduh paling bertanggungjawab terhadap berbagai konflik yang banyak terjadi sebagai akumulasi perbedaan yang cukup tajam di Indonesia harus mampu menampilkan diri sebagai satu pembelajaran yang berwawasan multikultural.¹⁰
6. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang, Ahmad Muzakkil Anam, beliau membahas mengenai: a. UNISMA dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada prinsip keterbukaan (*openness*), toleransi, bersatu dalam perbedaan, dan Islam *rohmatan lil 'alamin*, b. Implementasi penanaman nilai-nilai menggunakan *multicultural knowing* dan *multicultural feeling*.¹¹
7. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam, oleh Rustam Ibrahim, menyatakan bahwa: a. Menjamin keamanan dari kebutuhan-kebutuhan hidup merupakan tujuan pertama dan utama dari pendidikan Islam. Dalam kehidupan manusia, ini merupakan hal penting, sehingga tidak bisa dipisahkan. Apabila kebutuhan ini tidak terjamin, akan terjadi kekacauan di mana-mana. Kelima kebutuhan yang primer ini disebut dengan istilah Al-Daruriyat al-Khamsah atau dalam kepustakaan hukum Islam disebut dengan istilah al-Maqasid al-Khamsah, yaitu: agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, dan hak milik. b. Jika diperhatikan dengan seksama, tujuan pendidikan Islam ditetapkan oleh Allah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik keperluan primer (*al-maqasidu al-khamsah*), sekunder (*hajiyat*), dan tertier (*tahsinat*). Oleh karena itu, apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik di dunia maupun di akhirat. 3. Beberapa keterangan mengenai

¹⁰ R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius", *Jurnal Civics*, Vol. 13, No. 1, (Juni 2016), hlm. 44, diakses 07 Oktober 2018

¹¹ Ahmad Muzakkil Anam, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi :Studi Kasus di Universitas Islam Malang, *Tesis*, Malang: UIN Ustad Malik Ibrahim Malang, 2016, hlm. 174

tujuan pendidikan Islam di atas sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk.¹²

8. Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju *Civil Society* Di Indonesia, oleh Rosmiaty Azis, menerangkan bahwa: a. Postmodernisme adalah sebuah gerakan global atas renaissans, pencerahan atas pencerahan. Disebut demikian, oleh karena ia sangat gigih dalam melakukan kritikan dan gugatan terhadap paradigma epistemologis modernisme yang sangat mendewakan akal dan ilmu pengetahuan, yang diyakininya, akan mampu membawa mereka untuk pemecahan segala permasalahan kemelut hidup, mengeluarkan mereka dari segala belenggu kesengsaraan, kemiskinan dan kemelaratan, b. Reaktualisasi pendidikan Islam merupakan suatu hal yang mutlak dilakukan sebagai salah satu upaya penyegaran dan pembaruan nilai-nilai Islam didalam kehidupan umat yang dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dalam berbagai dimensi kehidupan: sosial, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya. Dimana tantangan tersebut baik kuantitatif maupun kualitatif akan semakin bertambah di masa depan. Dengan kata lain, bahwa berbagai tuntutan umat Islam saat ini memerlukan jawaban yang mantap dan konkrit, yakni kemampuan optimal menyiapkan sumber daya manusia muslim yang handal dan berkualitas.¹³
9. Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, oleh Rudini, menerangkan bahwa: a. Nilai-nilai Islam tampak pada program keseharian yang sudah *include* didalam jadwal kegiatan keseharian siswa, sehingga karakter siswa terbentuk karena adanya kebiasaan baik yang terulang-

¹² Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam", *Jurnal, ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Surakarta: Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, (Februari 2013), hlm. 150

¹³ Rosmiaty Azis, "Reaktualisasi Pendidikan Islam Dalam Era Postmodernisme Tantangan Menuju *Civil Society* Di Indonesia", *Tesis*, Makassar: Institut Agama Islam Negeri Alauddin Makassar, 2003, hlm. 98

ulang, b. Dalam Aktualisasi nilai-nilai Islam sangat akurat dan sangat efektif.¹⁴

10. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Sukrisman yang berjudul *Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, mendapatkan kesimpulan: a. Proses pembentukan karakter di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong melalui tiga pendekatan, pertama keteladanan dalam hal ini pendidik harus menjadi model dan contoh yang baik bagi peserta didik dalam pelaksanaan karakter unggul di sekolah, kedua Pembiasaan, pelaksanaan pembentukan karakter harus dilakukan dengan pembiasaan secara terus menerus hingga terinternalisasi di dalam diri peserta didik. Ketiga Pembinaan Disiplin Peserta Didik, diantara karakter disiplin yang dilaksanakan di SDIT Al-Izzah Sorong adalah disiplin mematuhi peraturan sekolah, selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, antri pada saat mengambil (makan, berwudhu dan keluar dari masjid), serta budaya permisi ketika berjalan melewati pendidik atau orang yang lebih tua. b. Hambatan implementasi pembentukan karakter di LPI Al-Izzah meliputi: pertama, Pendidik (guru) yang umunya masih muda dan baru menyelesaikan proses perkuliahan sehingga masih minim pengalaman belajar, pengetahuan dan pengamalan spiritual. Kedua, Peserta didik yang masih senang bermain-main, konsentrasi terhadap belajar masih rendah. Ketiga, Orang tua (lingkungan) yang kurang memberi contoh yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik.¹⁵
11. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania*

¹⁴ Rudini, "Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2016, hlm. 162

¹⁵ Agus Sukrisman, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam Al-Izzah Kota Sorong", *Tesis*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014, hlm. 109

Yogyakarta oleh Jamilah menyimpulkan bahwa: Nilai-nilai karakter berbasis multikultural yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta, yaitu demokratis, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerjasama, tolong menolong, dan berbagi kepada sesama¹⁶

12. Penelitian oleh Lis Setiawati yang berjudul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia, *Jurnal Pendidikan*, membahas mengenai pembentukan karakter berlanjut pada aplikasi sehari-hari di sekolah (memelihara lingkungan dengan berbagai tanaman, menjaga kebersihan, peduli kepada sesama, dan sikap-sikap mulia lainnya. Karakter baik atau buruk akan terbentuk melalui latihan, kebiasaan, dan usaha yang terus menerus. Seorang guru profesional akan mampu membentuk karakter positif ke dalam diri peserta didik. Tugas ini dilakukan setiap saat di dalam maupun di luar kelas hingga peserta didik tumbuh dan berkembang menjadi generasi berbudi luhur sesuai dengan definisi-definisi pendidikan yang dikemukakan para ahli. Seorang guru yang selalu menanamkan karakter positif, seorang pemimpin yang baik, seorang pemuda yang berani, atau seorang warga yang peduli pada keberlangsungan hidup bangsa ini dapat menjawab dengan baik pertanyaan: “Sudahkah tanda-tanda tersebut singgah di dalam lingkungan negara kita?” Apakah kita akan diam saja? Kita tidak hancur karena negara, tetapi kita menjadi penyebab hancurnya negara. Keadaan yang menakutkan ini dapat diatasi melalui pendidikan. Untuk itu diperlukan guru-guru profesional. Guru bahasa Indonesia yang profesional mampu membentuk peserta didik yang berkarater positif melalui berbagai teks lisan dan tulis yang tepat dan diolah dengan baik di dalam sebuah pembelajaran.¹⁷

¹⁶ Jamilah, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”, *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hlm. 99

¹⁷ Lis Setiawati, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia”, *Jurnal Pendidikan*, Volume 16, Nomor 1, Universitas Terbuka, (Maret 2015), hlm. 72

13. Penelitian yang dilakukan oleh Suradi, yang berjudul Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah, menerangkan bahwa: Dampak positif yang muncul dengan adanya tata tertib sekolah akan membuat siswa menjadi patuh pada peraturan sekolah atau guru, introspeksi dan berjanji tidak akan melanggar peraturan lagi, menjaga ketertiban sekolah, dan membantu mendisiplinkan siswa. Konteks inilah yang akan membuat peserta didik bertutur sapa secara sopan, peduli antar sesama, meminimalisir adanya sifat acuh pada peringatan sekolah atau guru, selalu mengulang kesalahan yang sama, tidak mentaati peraturan sekolah, mempropokasi teman-temannya untuk melanggar peraturan sekolah, cenderung bersikap kearah kriminalitas, dendam kepada guru dan membentuk geng dan lain sebagainya. Tata tertib sekolah dan berbagai program pendukung operasionalnya di Sekolah Menengah Negeri 3 Tulungagung terbukti mampu meningkatkan disiplin baik dalam kehadiran di sekolah, berpakaian, berperilaku, rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, lebih rajin belajar yang menggambarkan ciri-ciri baik dari seorang peserta didik dan mengurangi kegiatan negatif siswa.¹⁸
14. Penelitian oleh Mukharis tentang Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di dalam Pelajaran Al Qur'an - Hadits, menyimpulkan: Nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung didalam pelajaran al qur'an hadits diantaranya: toleransi, keadilan, kejujuran, ketulusan, amanah, solidaritas kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, dan empati.¹⁹

¹⁸ Suradi, "Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah", BRILIANT: *Jurnal Riset dan Konseptual*, UNUBLITAR, (November 2017), hlm. 532, dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/321041635_Pembentukan_Karakter_Siswa_melalui_Penerapan_Disiplin_Tata_Tertib_Sekolah diakses pada hari Jumat tanggal 09 November 2018 jam 19:17 WIB.

¹⁹ Mukharis, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di dalam Pelajaran Al Qur'an - Hadits", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, 189

15. Penelitian oleh Mira Khoirunnisak, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah SMA N 2 Sleman, menerangkan bahwa: secara keseluruhan telah menempatkan nilai-nilai pendidikan multikultural sebagai sesuatu yang dihargai dalam setiap proses kegiatan. Banyak ditemui peran guru, atau sikap peserta didik yang dapat dan mampu menunjukkan bahwa mereka adalah suatu yang sama, walaupun terdapat perbedaan yang kecil tapi semua peserta didik dan guru dapat berperan aktif dalam menjaga kerukunan dan kedamaian.²⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti berbeda dengan peneliti yang terdahulu, perbedaan yang mencolok dalam vokus permasalahan yang diangkat mengenai proses pembelajaran yang didalamnya mengandung beberapa konsep pendidikan multikultural yang mana belum ada peneliti sebelumnya yang serupa dengan penelitian ini terutama background asrama SMPIT ADA yang khas dan cukup menarik untuk diteliti dengan adanya program pembelajaran yang sangat multikultural.

Dari sekian banyak peneliti diatas sangat membantu peneliti untuk melangkah maju dalam peneliti yang berbeda dengan peneliti yang ada. Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT ADA adalah ide yang dirasa baru dan belum pernah ada peneliti terdahulu yang mempunyai pembahasan yang serupa dengan tesis ini. Penulis akan berusaha menemukan gagasan atau ide yang baru dan kesimpulan yang dihasilkan diharapkan juga merupakan kesimpulan yang memberikan solusi dan ide yang baru bagi peneliti berikutnya.

B. Kerangka Teori

Fokus dalam membahas suatu persoalan sangat di butuhkan supaya pembahasan tidak melebar sehingga tujuan penelitian dapat

²⁰ Mira Khoirunnisak, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Berbagai Kegiatan Sekolah SMA N 2 Sleman", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015, hlm. 130

tercapai dengan baik, salah satu upaya untuk menghindari terjadinya penafsiran yang terlalu jauh dari fokus pembahasan perlu dijelaskan diawal, mengenai beberapa istilah yang akan digunakan dengan melihat judul penelitian “Revitalisasi Proses Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMP IT ADA” maka penulis perlu memberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang terdapat di dalamnya.

1. Revitalisasi

Revitalisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Contoh: berbagai kegiatan kesenian tradisional diadakan dalam rangka revitalisasi kebudayaan lama.²¹ Revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan menjadi vital. Sedangkan vital mempunyai arti sangat penting atau perlu sekali (untuk kehidupan dan sebagainya). Pengertian melalui bahasa lainnya revitalisasi bisa berarti proses, cara, dan perbuatan untuk menghidupkan atau menggiatkan kembali berbagai program kegiatan apapun. Pengertian revitalisasi secara umum adalah usaha-usaha untuk menjadikan sesuatu itu menjadi penting dan perlu sekali²²

Revitalisasi jika dikaitkan dengan pendidikan agama adalah memulihkan “citra Allah” dalam diri manusia sehingga melahirkan keluhuran²³. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan yaitu *pertama*, potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi sosok pribadi yang berkualitas baik dan

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), dikutip dari <http://kbbi.web.id/revitalisasi.html>, diakses di magelang, senin, 21 januari 2019, jam 22:04 WIB

²² Revitalisasi Kawasan Makam, di kutip dari http://etheses.uin-malang.ac.id/2327/6/06560039_Bab_2.pdf, diakses di magelang, minggu, 21 Juli 2019, jam 08:42 WIB

²³ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm.xvii

meyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. *Kedua*, potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai “khalifah” di muka bumi yang dinamis dan kreatif secara responsif terhadap lingkungan sekitarnya baik yang alamiah maupun yang *ijtima'iah* dimana posisi Tuhan menjadi Potensi sentral perkembangannya²⁴

Revitalisasi adalah sebuah pendekatan yang lahir dari protes akibat lahirnya istilah pendekatan pemecahan masalah perkotaan di Eropa. yang disebut peremajaan kota (redevelopment) dan Urban Renewal. Kedua pendekatan tersebut dikenal sebagai pendekatan yang bersifat abortif. Pendekatan revitalisasi saat ini merupakan nama yang populer dalam kasus peremajaan suatu kota²⁵

Revitalisasi dalam pembahasan penelitian ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran bisa diartikan perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali suatu perkara yang dianggapnya biasa menjadai vital, dari keadaan yang biasa menjadi keadaan yang lebih utama dan menjadi lebih baik dari keadaan semula dalam proses pembelajaran

2. Proses Pembelajaran

Pengertian pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan, maka kedudukan kebudayaan dalam suatu proses pendidikan amatlah penting. Sayangnya, persoalan ini, dalam proses pengembangan seringkali kurang diperhatikan oleh para pengembang.²⁶ Pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang saling berkaitan. Tidak ada kebudayaan tanpa pendidikan dan begitu pula tidak ada praksis pendidikan di dalam vakum tetapi selalu berada di dalam lingkup kebudayaan yang konkret. Pendidikan memang bukan hanya bertujuan menghasilkan

²⁴ Ibid, hlm. 7

²⁵ Sri Hidayati Djoeffan, “Revitalisasi Pendidikan Sebagai Paradigma Peningkatan Kualitas Bangsa”, *Jurnal*, Bandung: UNISBA, di kutip dari <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/137/pdf> , diakses di magelang, 21 juli 2019, jam 13:59, WIB

²⁶ Syamsul Ma'arif, *Revitalisasi ...*, hlm. 73

manusia yang pintar yang terdidik tetapi yang lebih penting ialah manusia yang terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*).²⁷

Proses pembelajaran merupakan komponen inti lain dari kurikulum pendidikan multikultural. Menurut Mark K. Smith, ada 3 (tiga) karakteristik bagi kurikulum pendidikan yang berorientasi pada proses, *Pertama*, kurikulum model ini menempatkan ruang kelas sebagai tempat berinteraksinya antara pendidik dengan peserta didik dan antara peserta didik secara edukatif dan demokrasi. *Kedua*, kurikulum model ini memerlukan adanya *setting* dan *lay-out* ruang kelas yang dinamis, agar proses komunikasi dan interaksi edukatif antar peserta didik dapat berlangsung dengan mudah. *Ketiga*, kurikulum model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Karena fokusnya pada proses interaksi, maka kurikulum model ini menuntut adanya perubahan cara pandang dan kegiatan pengajaran (*teaching process*) ke kegiatan pembelajaran (*learning process*).²⁸

Ricardo L. Garcia menyebutkan 3 (tiga) faktor dalam proses pembelajaran, yaitu: (a) lingkungan fisik, (b) lingkungan sosial, dan (c) gaya pengajaran pendidik. Dalam pembelajaran peserta didik memerlukan lingkungan fisik dan sosial yang aman dan nyaman. Untuk menciptakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman, pendidik dapat mempertimbangkan aspek pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, dan musik. Pendidik yang memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya peserta didiknya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh pendidik melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar peserta didik, dan perlakuan adil terhadap peserta didik yang beragam budaya.²⁹

²⁷ Ibid, hlm. 72

²⁸ Abdullah Ali, *Pendidikan...*, hlm. 138

²⁹ Ibid, hlm. 139

Multikulturalisme mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu "multi" yang berarti plural, "kulturalisme" berisi pengertian budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis, tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi dalam tata dunia atau masyarakat yang etis. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya, sehingga terjadi berbagai jenis segregasi (tilaar,2004).³⁰

Raymond Williams menyatakan "budaya" merupakan salah satu istilah yang paling sulit di dalam kamus bahasa Inggris. Betapa pentingnya budaya di dalam kehidupan bermasyarakat menjadi masalah politik karena budaya merupakan alat perekat di dalam suatu komunitas. Ungkapan Mohandas Gandhi terhadap pentingnya budaya sebagai alat pemersatu bangsa.³¹

Perkembangan kebutuhan akan *recognition* berasal dari filsuf jean-jacques Rousseau. Di dalam tulisannya berjudul *Discourse Inequality*, Rousseau mengkritik dengan tajam sistem kehormatan hirarkis yang disebutnya *preferences*. Menurut Rousseau *preferences* tersebut merupakan akar dari korupsi dan ketidakadilan, oleh karena orang memberikan penghargaan kepada sesuatu yang *preferential*. Beliau juga menambahkan sebaliknya di dalam suatu masyarakat republik, semua orang mempunyai hak yang sama sehingga pandangan *preferential* tersebut tidak akan muncul. Dalam pemikiran Rousseau ini perlu kita hindari adanya warga negara kelas satu dan warga negara kelas dua. Dalam kaitan ini berhubungan dengan persoalan identitas mayoritas yang dominan. Asimilasi seperti ini

³⁰ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT Grasindo. 2004), hlm. 82

³¹ *Ibid*, hlm. 82

merupakan suatu dosa besar terhadap otentisitas yang ideal dari seseorang.³²

Multikultural juga mempunyai efek yang negatif juga. Yaitu sifat fanatisme terhadap budayanya sendiri. Sebagaimana sifat yang umum terjadi didunia ini selalu berdampingan antara hasil baik dan hasil buruk, yang membedakan disini adalah kadar kebaikannya apakah lebih banyak dibanding dengan kadar keburukannya. Multikulturalisme selain mempunyai hasil yang baik ada juga hasil yang tidak baiknya sebagaimana yang diutarakan oleh Tilaar dalam bukunya Multikulturalisme. Multikulturalisme memang menyimpan bahaya yaitu dapat tumbuh dan berkembangnya sikap fanatisme budaya di dalam masyarakat. Apabila fanatisme itu muncul maka akan terjadi pertentangan di dalam kebudayaan yang pada akhirnya merontokkan seluruh bangunan kehidupan dari suatu komunitas. Apabila multikulturalisme digarap dengan baik maka akan timbul rasa penghargaan dan toleransi terhadap sesama komunitas dengan budayanya masing-masing. Kekuatan di dalam masing-masing budaya dapat disatukan di dalam penggalangan kesatuan bangsa. Kekuatan bersama itu dapat menjadi pengikat dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.³³

Multikulturalisme merupakan suatu benteng pertahanan terhadap penyerangan kapitalisme global. Seperti diketahui kapitalisme global yang merupakan anak dari neoliberalisme dengan berkembangnya *multinational corporation* merupakan gurita yang sedang menerkam dunia yang pada akhirnya akan melumpuhkan pluralitas kebudayaan.

Pendidikan multikultural disepadankan dengan beberapa istilah: *interethnic education*, *transcultural education*, *multiethnic education*, dan *cross-cultural education*. Di pihak lain, Barry van Driel menambahkan 2 (dua) istilah yang tidak disebut oleh Ekstrand, yaitu: *human right education* dan

³² *Ibid*, hlm. 80

³³ *Ibid*, hlm. 92

intercultural *education*.³⁴ Secara etimologis sudah disebutkan pada halaman 19 di atas. Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Dari sekian banyak rumusan para pakar tentang definisi pendidikan multikultural dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori, yaitu 1) definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; serta 2) definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, dan penghargaan.³⁵

Upaya guru untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar pendidikan multikultural adalah dengan melakukan transformasi diri dalam rangka menjadi pribadi yang multikultur. Guru dapat memulai dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dirinya, dan bagaimanakah sikapnya terhadap siswa-siswanya yang beragam dalam etnis, agama, latar belakang sosial-ekonomi dan kemampuannya. Dalam tahap ini guru harus menemukan sebuah jawaban dan meneguhkan komitmen untuk memperlakukan siswa secara adil tanpa memandang etnis, agama, latar belakang yang berbeda-beda³⁶

Meminjam pendapat Anderson dan Cusher (1994:320), bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, James Banks (1993:3) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugrah Tuhan/*sunnatullah*). Kemudian, bagaimana kita mampu mensikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.³⁷

a. Konsep Multikulturalisme

³⁴ Abdullah Ali, *Pendidikan...*, hlm. 103

³⁵ *Ibid*, hlm. 107

³⁶ Sudrajat, "Revitalisasi...", hlm. 88

³⁷ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hlm. 176

Konsep multikulturalisme tidak dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.³⁸

Blum (Atmadja, 2003) menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan-kebudayaan orang lain, bukan dalam arti menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya.³⁹

Kata multikultural menjadi pengertian yang sangat luas (*multidiscursive*), bergantung pada konteks pendefinisian dan manfaat yang *diharapkan* dari pendefinisian tersebut. Dalam kebudayaan multikultural setiap individu memiliki kemampuan berinteraksi dan bertransaksi meskipun latar belakang kultur masing-masing berbeda. Hal ini disebabkan sifat manusia, antara lain akomodatif, asosiatif, adaptabel, fleksibel, dan kemauan untuk saling berbagi.⁴⁰

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak serta sarat dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kukuh, nilai-nilai kearifan itu dapat dijadikan sebagai sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antarindividu atau antarkelompok sosial.

Banks (2007: 83-84) mengidentifikasi ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu

³⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 194

³⁹ *Ibid*, hlm. 195

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 195

guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar, yaitu:

- 1) Dimensi Integrasi Isi atau Materi (content integration)
- 2) Dimensi Konstruksi Pengetahuan (knowledge construction)
- 3) Dimensi Pengurangan Prasangka (prejudice reduction)
- 4) Dimensi Pendidikan yang Sama/Adil (equitable pedagogy)
- 5) Dimensi Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (empowering school culture and social structure).⁴¹

Menurut H.A.R. Tilaar (2004) untuk membangun pendidikan multikultural di Indonesia membutuhkan beberapa dimensi, antara lain sebagai berikut: ⁴²

- 1) Right to Culture dan identitas budaya lokal, Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain, yaitu hak akan kebudayaan (right to culture). Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani (civil society) di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.

Kebudayaan Indonesia yang-menjadi adalah suatu Weltanschauung. Pegangan setiap insan dan setiap identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu Weltanschauung, hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru (*value system*). Sebagai suatu *value system* yang baru, memerlukan suatu proses perwujudannya antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional.

Sebagai suatu paradigma baru di dalam sistem pendidikan nasional, maka perlu dirumuskan bagaimana pendidikan nasional diarahkan kepada pemeliharaan dan pengembangan konsep negara-bangsa, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang didasarkan

⁴¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme...*, hlm 138

⁴² *Ibid*, hlm. 185

kepada kekayaan kebudayaan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

- 2) Konsep pendidikan multikultural normatif Tujuan pendidikan multikultural normatif untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa, tapi jangan sampai menjadikan konsep pendidikan multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif, justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. Konsep ini dengan sendirinya sesuai dengan tuntutan atas hak asasi manusia dan sekaligus hak untuk mempunyai dan mengembangkan budaya sendiri (*right to culture*).
- 3) Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial Suatu rekonstruksi sosial artinya upaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Salah satu masalah yang timbul akibat berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, the right to culture dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia, telah menimbulkan rasa kelompok yang berlebihan dan tidak jarang menyebabkan pergeseran dan tidak jarang menyebabkan pergeseran-pergeseran horizontal yang tidak dikenal sebelumnya. Rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan dalam kehidupan bangsa yang pluralis. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural tidak akan mengenal fanatisme atau fundamentalisme sosial-budaya termasuk agama, karena masing-masing komunitas mengenal dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada.
- 4) Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralis, memerlukan pedagogik baru, karena pedagogik tradisional membatasi

proses pendidikan dalam ruang sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati (pedagogy of heart), yaitu diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik. Pedagogik yang dibutuhkan ialah: a) Pedagogik pemberdayaan (pedagogy empowerment). b) Pedagogik kesetaraan manusia dalam kebudayaan yang beragam (pedagogy of equity). Pedagogik pemberdayaan pertama-tama berarti, seorang mengenal budayanya sendiri dan selanjutnya kebudayaan itu digunakan untuk mengembangkan budaya Indonesia di dalam negara-bangsa Indonesia. Di dalam upaya tersebut diperlukan pedagogik kesetaraan antar-individu, antar suku, dan tidak membedakan asal-usul suku bangsa dan agamanya.

- 5) Pendidikan Multikultural bertujuan untuk masa depan serta etika berbangsa Dalam TAP/MPR RI Tahun 2001 No. VI dan VII mengenai visi Indonesia masa depan, serta etika kehidupan berbangsa perlu dijadikan pedoman yang sangat berharga dalam mengembangkan konsep pendidikan multikultural. Dalam kaitan ini, perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti, terutama di tingkat pendidikan dasar.

b. Tujuan Pendidikan Multikultural

Melihat keadaan yang terjadi didepan mata kita tentang konflik sosial yang terjadi dimasyarakat adalah realita kejadian yang tidak biasa dan sudah menjadi kasus yang harus segera dicari solusinya. Sebelum jauh melihat konflik yang terjadi luas dimasyarakat perlu dimulai antisipasi dan penanggulangan konflik dalam ranah yang lebih kecil dan sederhana, seperti dalam masalah ini akan diutarakan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh salah satu sekolah yang berada di magelang yang masuk dalam pembahasan dalam penelitian Tesis ini.

Mencermati realitas pemikiran mengenai pentingnya pendidikan multikultural, terutama bagi generasi baru dan bangsa Indonesia yang majemuk bukan tanpa alasan. Hal ini disebabkan bentuknya yang relatif baru dan belum disosialisasikan banyak orang. Kalaupun ada, masih berupa gagasan-gagasan bentuk pendidikan multikulturalisme bagi masyarakat agama. Suatu gagasan biasanya disertai arti dan definisi sehingga dianggap perlu segera melakukan pengkajian dan penelitian secara komprehensif mengenai pendidikan ini, untuk dapat dijadikan landasan dan kebijakan pengembangan pendidikan yang berwawasan pluralisme.

Tujuan utama pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberikan peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan, tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Hal ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai, khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda, mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai suatu yang memperkaya mereka.⁴³

Perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/ asal usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11)⁴⁴

Tujuan pendidikan multikulturalisme adalah untuk membantu siswa:

⁴³ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 199

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 199

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat;
- 2) Menghormati dan mengapresiasi ke-*bhineka-an* budaya dan sosio-historis etnik;
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka;
- 4) Memahami faktor-faktor sosial ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan dan keterasingan etnik;
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil, dan bebas;
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang⁴⁵

c. Nilai-nilai dan Prinsip dalam Pendidikan Multikultural

Menurut Farida Hanum (Setya Raharja, 2011:115), nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural berupa demokratis, humanisme, dan pluralisme.

1) Nilai Demokratis

Nilai demokratisasi atau keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik maupun sosial. Keadilan merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan.⁴⁶

Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural. Baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini menggaris bawahi bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Sebagaimana dibahas pada bagian terdahulu, bahwa lembaga-lembaga pendidikan

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 200

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 201

dibeberapa negara seperti di Amerika, Kanada, dan Jerman tidak memberikan tempat kepada anak dari keluarga kulit hitam atau dari keluarga imigran. Mereka tidak memberikan hak yang sama untuk memperoleh pendidikan kepada anak dari keluarga imigran dan keluarga kulit berwarna. Praktik pendidikan seperti ini jelas bertentangan dengan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Sementara itu, di beberapa negara berkembang--- seperti Afrika, Banglades, Brazil, China, Mesir, India, Indonesia, Mexico, Nigeria, dan Pakistan---menurut hasil survei UNESCO menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada anak dari keluarga kelas menengah ke atas. Anak-anak dari keluarga miskin di beberapa negara berkembang belum memperoleh kesempatan yang luas untuk mengenyam pendidikan⁴⁷

2) Nilai Humanisme

Nilai humanisme atau kemanusiaan pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia. Keragaman itu dapat berupa ideologi, agama, paradigma suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.⁴⁸

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama di masyarakat yang heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Di antara orientasi hidup yang universal adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi hidup yang universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-

⁴⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan...*, hlm. 110

⁴⁸ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 201

parktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, konflik dan individualistik.⁴⁹ Kemanusiaan (*humanity*) yang dijadikan titik orientasi oleh pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai nilai yang menempatkan peningkatan pengembangan manusia, keberadaannya, dan martabatnya sebagai pemikiran dan tindakan manusia yang tertinggi.⁵⁰ Orientasi kedua pendidikan multikultural adalah kebersamaan (*co-operation*). Kebersamaan disini dipahami sebagai sikap seseorang terhadap orang lain, atau sikap seorang terhadap kelompok dan komunitas.⁵¹ Orientasi ketiga pendidikan multikultural adalah kedamaian (*peace*). Kedamaian merupakan cita-cita semua orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian hidup dalam masyarakat dapat diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan, dan tindakan mementingkan diri sendiri, serta dengan cara menghadirkan keadilan.⁵²

3) Nilai Pluralisme

Nilai Pluralisme bangsa adalah pandangan yang mengakui adanya keragaman dalam suatu bangsa, seperti yang ada di Indonesia. Istilah plural mengandung arti berjenis-jenis, tetapi pluralisme bukan berarti sekadar pengakuan terhadap hal tersebut, melainkan memiliki implikasi-implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, tetapi tidak mengakui adanya pluralisme dalam

⁴⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan...*, hlm. 114

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 114

⁵¹ *Ibid*, hlm. 115

⁵² *Ibid*, hlm. 117

kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi.⁵³ Pluralisme berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas.⁵⁴

Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Untuk mengembangkan orientasi hidup kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini, menurut Donna M. Gollnick dan Lawrence A. Blum, antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap-sikap sosial yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap-sikap sosial yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk kepada orang atau kelompok lain yang berbeda suku, ras, bahasa, dan agama.⁵⁵

d. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum ataupun pembelajaran di sekolah yang jika dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.⁵⁶

- 1) Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*)
Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas digunakan dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis, cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-

⁵³ segregasi : pemisahan (suatu golongan dari golongan lainnya); pengasingan; pengucilan dikutip dari <https://kbbi.web.id/segregasi.html> diakses pada hari jum'at tanggal 1 februari 2019 jam 22:11 WIB

⁵⁴ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 201

⁵⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan...*, hlm. 119

⁵⁶ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan...*, hlm. 211

benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini telah dilakukan di Indonesia

2) Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*)

Dilakukan penambahan materi, konsep, tema, prespektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural karena belum menyentuh kurikulum utama⁵⁷

3) Pendekatan Transformasi (*The Transformation Approach*)

Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Prespektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa boleh melihat dari prespektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar.

4) Pendekatan Aksi Sosial (*The Social Action Approach*)

Pendekatan aksi sosial mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik social dan mengajarkan ketrampilan membuat keputusan untuk memperkuat

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 212

siswa dan membantu siswa menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial.⁵⁸

e. Implementasi Pendidikan Multikulturalisme di kelas

Empat pendekatan tersebut dapat dilakukan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan pada situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya.

Pendekatan kontribusi dapat digunakan sebagai wahana bergerak ke tahap lain yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan aksi sosial. Menurut Farida Hanum (2000), hal ini disesuaikan pula dengan jenjang pendidikan dan umur siswa,⁵⁹

1) Implementasi Pendekatan Kontribusi (*The Contributions Approach*)

Subtansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada siswa bahwa manusia yang hidup di sekitarnya di tempat lain, dan di dunia ini sangat beragam. Sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, pakaian, tokoh, ibadah, perkawinan, maksud kata, dan sebagainya.

Dengan demikian, siswa mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda, tetapi maksud dan nilainya sama sehingga dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Akhirnya, siswa merasa berbeda bukanlah masalah, melainkan anugerah.⁶⁰

Pada tahapan ini bisa di implementasikan kepada siswa TK dan SD kelas bawah, sebagai dasar pembekalan awal pendidikan multikultural.

2) Implementasi Pendekatan Aditif (*Aditif Approach*)

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 213

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 213

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 214

Siswa SD kelas atas (IV,V,VI) dan SMP sudah mulai mampu memahami makna maka pendekatan aditif tepat untuk diberikan seperti:⁶¹

- a) Melengkapi perpustakaan dengan buku-buku cerita rakyat dari berbagai daerah dan negara lain;
- b) Membuat modul pendidikan multikultural untuk suplemen materi pelajaran yang lain, seperti Modul Pendidikan Multikultural untuk suplemen pendidikan IPS kelas IV (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006);
- c) Memutarakan CD tentang kehidupan di pedesaan, di perkotaan dari daerah dan negara yang berbeda;
- d) Meminta siswa memiliki teman korespondensi/e-mail/ facebook atau sahabat dengan siswa yang berbeda daerah, negara, atau latar belakang lainnya
- e) Menceritakan pengetahuan dan pengalaman guru bahasa Indonesia menceritakan penyair; guru IPS menjelaskan sejarah bangsa;
- f) Mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan menerapkannya di kelas

Hal tersebut dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi siswa. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi siswa untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya kepada orang yang lebih tahu, dan sebagainya.

Dengan wawasan yang luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, dan pengetahuan, siswa akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima perbedaan, toleran, dan menghargai orang lain. Selain itu, ia juga akan mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

⁶¹ Ibd, hlm. 214

3) Implementasi Pendekatan Transformasi (The Transformation Approach)

Pada siswa sekolah lanjutan implementasi pendidikan multikultural dapat menggunakan pendekatan transformasi. Siswa pada jenjang ini sudah mampu memiliki sudut pandang. Mereka mampu melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Dalam diri mereka telah tertanam nilai-nilai budayanya. Jadi, mereka dapat berkompetisi, beradu argumentasi, dan mulai bernai melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda.⁶²

Pada tahapan ini siswa SMP kelas atas seperti kelas IX dan mulai masuk keranah siswa SMA kelas X,XI,XII dan sekolah lanjutan. Jiwa militansi berpikir kritis muncul pada tubuh siswa sesuai dengan perkembangan umur seseorang.

Dalam dialog dan argumen akan terjadi interaksi yang saling memperkaya wawasan yang oleh Bank(1993) disebut proses *multiple acculturation*. Dengan demikian, dapat tumbuh dan tercipta sikap saling menghargai, kebersamaan, dan cinta sesama yang dirasakan melalui pengalaman belajar. Proses ini dapat dilakukan dengan cara berikut.

- a) Jika membentuk kelompok diskusi, setiap kelompok seyogyanya terdiri atas siswa yang berbeda latar belakang, seperti kemampuan, jenis kelamin, perangai status sosial ekonomi, agama agar dapat saling mempelajari kelebihan dan kekurangan masing-masing.
- b) Siswa dibiasakan untuk berpendapat dan berargumentasi yang sesuai dengan jalan pikirannya. Guru tidak perlu khawatir akan terjadi konflik pendapat ataupun SARA.

⁶² *Ibid*, hlm. 215

- c) Guru mengajak siswa untuk berpendapat tentang suatu kejadian atau isu yang aktual, misalnya tentang bom bunuh diri atau kemiskinan. Biarkan siswa berpendapat menurut pikirannya masing-masing
 - d) Membiasakan siswa saling membantu pada kegiatan keagamaan yang berbeda.
 - e) Membuat program sekolah yang mengajak siswa mengalami peristiwa langsung di lingkungan yang berbeda, seperti *lifestay*. Pada saat liburan siswa diminta untuk tinggal di keluarga yang memiliki latar belakang berbeda dengan mereka, misalnya berbeda etnis, status sosial ekonomi, agama, bahkan jika mungkin ras atau negara.
 - f) Mengajak siswa untuk menolong keluarga yang kurang beruntung atau berkunjung ke tempat orang-orang yang malang dari berbagai latar belakang, agama, etnis, dan ras
 - g) Melatih siswa untuk menghargai dan memiliki hal-hal yang positif dari pihak lain
 - h) Melatih siswa untuk mampu menerima perbedaan, kegagalan, dan kesuksesan.
 - i) Memberikan tugas kepada siswa untuk mencari, memotret kehidupan nyata dan kegiatan tradisi dari etnis, agama, wilayah, dan budaya yang berbeda.
- 4) Implementasi Pendekatan Aksi Sosial (The Social Action Approach)

Dalam tahap aksi sosial, siswa telah diminta untuk menerapkan langsung tentang konsep, isu, atau masalah yang diberikan kepada mereka. Karena tujuan pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa mampu melakukan kritik sosial, mengambil keputusan, dan melaksanakan rencana alternatif yang lebih baik. Artinya, siswa tahu tentang permasalahan yang terjadi, menganalisis kelemahan dan kekuatan yang ada, serta

mampu memberikan alternatif pemecahan dengan melakukan solusi pemecahannya.

Aksi sosial ini lebih tepat dilakukan di perguruan tinggi, baik dilakukan untuk kegiatan di kelas maupun dalam organisasi kemahasiswaan.⁶³

3. Pendidikan Karakter Siswa

Karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lain (Poerdarminta, 2005). Secara istilah karakter adalah sifat utama yang terukir dan menyatu dalam pikiran, perasaan, keyakinan, dan perilaku, seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁶⁴

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Selanjutnya, dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga terpapar secara tersurat berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter di samping intelektualitas. Ini semua menandakan bahwa sesungguhnya pendidikan bertugas mengembangkan karakter sekaligus intelektualitas berupa kompetensi peserta didik.⁶⁵

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam

⁶³ *Ibid*, hlm. 217

⁶⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018), hlm. 248

⁶⁵ *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter, Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hlm. 4

lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, karakter siswa yang baik adalah karakter siswa yang menunjukkan bahwa dirinya seorang pelajar yang berpendidikan. Anak yang terpelajar dan terdidik melalui proses pembelajaran dan pendidikan yang baik tentu saja akan menghasilkan anak yang berkarakter baik. Mereka akan mempunyai watak yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli terhadap orang lain, tidak sombong, mampu menghargai karya orang lain, memiliki daya kreatif tinggi. Kita atau siapapun orang lain akan bisa membedakan karakter seseorang orang yang terdidik dan tidak terdidik dari pola pikir dan perilakunya, tata tutur pembicaraannya, tindak tanduknya, tata rias/pakaiannya dan lain lain.⁶⁶

a. **Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Sekolah**

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olahraga, seni, serta ketrampilan). Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang teramat penting.⁶⁷

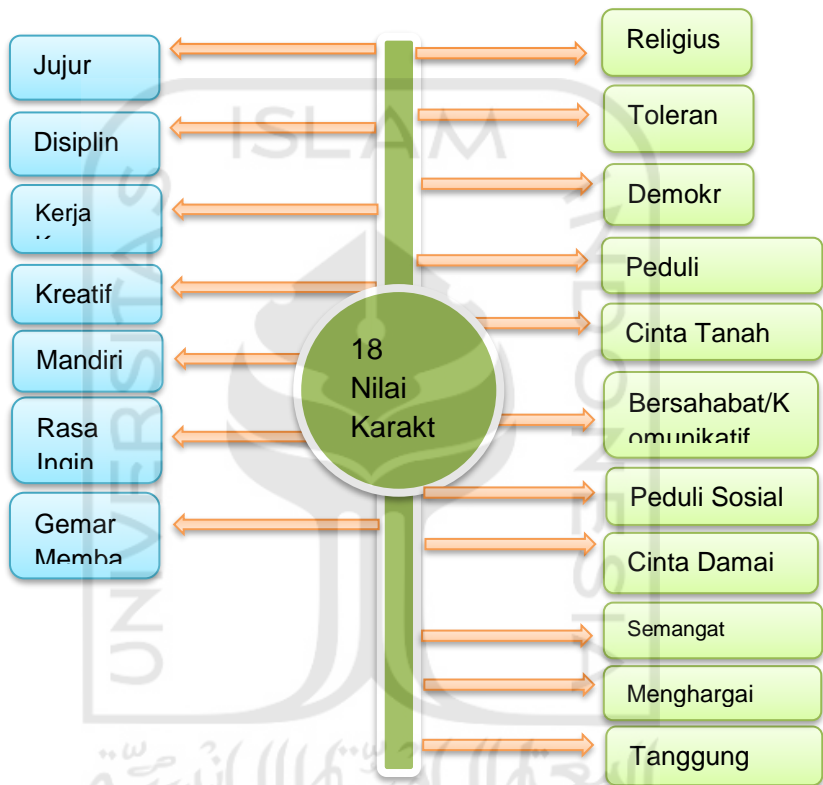
Bapak Pendidikan Indonesia (Kihajar Dewantara), telah menandakan secara eksplisit bahwa “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelec*) dan tubuh anak.

⁶⁶ Suradi, Pembentukan..., hlm. 524.

⁶⁷ *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 6

Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita” (Karya Ki Hadjar Dewantara Buku I: Pendidikan).⁶⁸

18 Nilai-nilai tersebut dapat di lihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1 18 Nilai Karakter Kebangsaan berdasarkan Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional

Sumber: Diadopsi dari Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah (2017:9)

⁶⁸ *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hlm. 4

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:⁶⁹

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak

⁶⁹ *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017), hlm. 8

memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4) Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolongmenolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan

pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas). Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa.

Nilai-nilai utama karakter menurut UU sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 ada sembilan nilai karakter. Kemudian dijabarkan lagi oleh Kementerian Pendidikan Nasional dalam buku Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa (2010) menjadi 18 nilai karakter, sebagaimana yang sudah disebutkan pada materi sebelumnya, kemudian oleh KEMENDIKBUD dikelompokkan menjadi lima nilai utama yang didalamnya terdapat empat puluh tiga sub nilai karakter. Thomas lickona menawarkan dua nilai utama karakter yang perlu diinternalisasikan berdasar atas hukum moral, yaitu (1) sikap hormat dan (2) bertanggung jawab.

Mengintegrasikan dari berbagai pendapat tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai

luhur bangsa, maka paling tidak ada sebelas nilai utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik yaitu: ⁷⁰

Tabel 1 Nilai-nilai utama karakter dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai luhur bangsa

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Nilai spiritual keagamaan (ma'rifatul lah)	Hakikat spiritual ialah pandangan pribadi dan perilaku seseorang yang mengekspresikan tujuan hidup, makna dan arti hidup, kesadaran diri, dan segala yang dialami, yang kesemuanya dikaitkan ke dimensi transendental (Yang Maha Tinggi) atau untuk sesuatu yang lebih besar dari dirinya. Artinya apapun yang dialami oleh seseorang apakah dalam bentuk kesusahan dan kesengsaraan, selalu dikaitkan dengan eksistensi Yang Maha Agung (transenden). Maka pandangan hidup dan prilaku manusia yang punya spiritual keagamaan ini akan selalu beriman kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, dan meminta pertolongan kepada-Nya di setiap waktu dan kegiatan.
2	Integritas yakni nilai dapat dipercaya (amanah/trustworthiness) dan nilai kejujuran	Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup di dalamnya hubungan manusia dengan Allah(hamblun minallah), hubungan sesama (hablun min al-nas), filsafat amanah ialah seseorang berkeyakinan bahwa sesuatu yang ada dalam dirinya adalah titipan, dan akan dipertanggung jawabkan kepada yang memberi amanah sesuai sistem aturannya. Orang yang amanah pasti jujur.

⁷⁰ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018) hlm. 267

	(ash-shidq, honesty)	Kejujuran (kebalikannya ialah pembohong) merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara keimanan, perkataan, dan perbuatan. Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya/amanah dalam perkataan, sikap, dan tindakan.
3	Nilai hormat/menghargai	Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri.
4	Nilai silaturahmi yakni nilai berkomunikasi berbasis kekerabatan dan kasih sayang	Silaturahmi adalah menjalin atau menyambung atau berkomunikasi sesama berbasis kekarabatan dan kasih sayang semata-mata karena Allah SWT. Oleh karena itu indikator silaturahmi yang baik mengandung unsur persahabatan dan persaudaraan, komunikatif, kasih sayang, kebenaran, kenyamanan, toleransi, keakraban, ketulusan, kerjasama, dan persaudaraan.
No	Nilai Karakter	Deskripsi
5	Nilai tanggung jawab	Nilai tanggung jawab adalah sikap perkataan, diam, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial budaya, dan tradisi), negara, dan Allah SWT baik di dunia maupun akhirat.
6	Nilai kerja keras berimplikasi percaya diri, kreatif	KERJA KERAS ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (kemendiknas,2010). Kerja keras dalam pengertian luas adalah semua

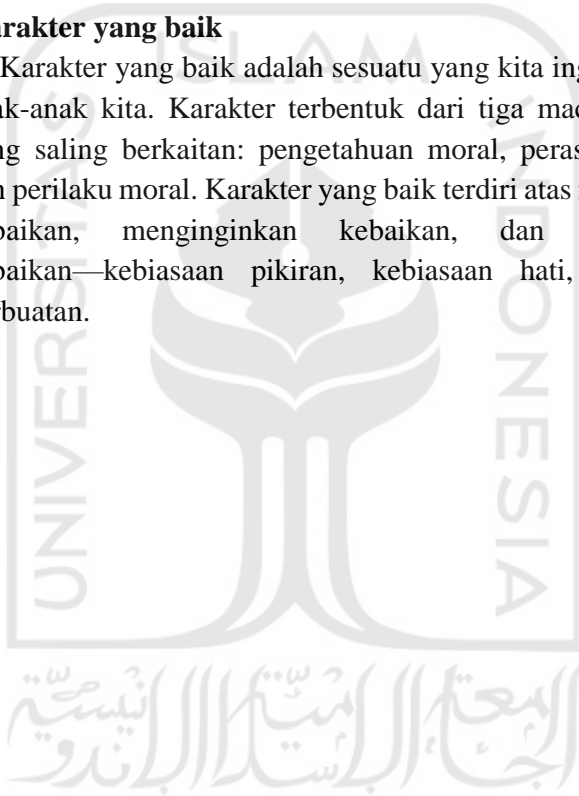
	dan pantang menyerah	bentuk usaha sungguh-sungguh, secara terus menerus tanpa mengenal lelah, dan memanfaatkan segala sumber daya, baik dalam hal materi (fisik) maupun immateri (intelektual, rasa-karsa, spiritual, dll) untuk mencapai tujuan yang bersifat keduniaan dan/atau keakhiratan.
7	Nilai <i>istiqomah</i> (teguh pendirian) berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten, dan taat	Pada hakikatnya <i>istiqomah</i> itu ialah teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan dan kebenaran. Pelaku <i>istiqomah</i> mengandung arti konsisten, disiplin, dan setia dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan dan aturan-aturan lainnya. Indikator seseorang <i>istiqomah</i> jika ia berdisiplin, konsisten, dan setia dalam ketaatan dan kepatuhan pada aturan dan tata tertib baik aturan yang berasal dari Sang Pencipta maupun dari manusia (aturan perundang-undangan atau aturan dalam masyarakat)
8	Nilai sabar berimplikasi kepada nilai tawakkal, ridha, dan rendah hati	Sabar dalam islam hakikatnya ialah kemampuan seseorang menahan diri (sabar) dalam melakukan perintah-perintah Allah, menahan diri (sabar) tidak melakukan perbuatan yang dilarang atau maksiat, menahan diri (sabar) dalam menggunakan nikmat kesenangan hidup, dan menahan diri (sabar) dari segala macam penderitaan dan kesusahan hidup yang disertai dengan ikhlas, tawakkal, rendah hati, dan ridha terhadap takdir Allah SWT apa yang dialaminya.
10	Nilai toleransi	Toleransi ialah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (W.J.S. Poerdarminta, 2005).

- | | | |
|-----------|------------------|---|
| 11 | Nilai cinta ilmu | Cinta ilmu atau rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Kemendiknas, 2010). |
|-----------|------------------|---|

Sumber: Diadopsi dari maragustam(2018:267)

b. Karakter yang baik

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan—kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan.



Komponen-komponen karakter yang baik bisa digambarkan dalam bentuk berikut ini:⁷¹



Gambar 2. Komponen-komponen Karakter yang baik

1) Pengetahuan Moral

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter:⁷²

- a) Kesadaran Moral
- b) Mengetahui nilai-nilai moral
- c) Pengambilan Prespektif
- d) Penalaran Moral
- e) Membuat Keputusan
- f) Memahami Diri Sendiri

⁷¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, alih Bahasa Lita S, cet. II, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014), hlm. 74

⁷² *Ibid*, hlm. 75

2) Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah begitu terabaikan dalam diskusi-diskusi pendidikan moral, padahal sebetulnya sisi emosional ini sangat penting. Sekedar pengetahuan mengenai hal yang benar tidak menjamin seseorang akan bertindak benar. Seseorang bisa saja sangat pandai menentukan mana yang benar atau salah dan tetap memilih yang salah.⁷³

- a) Hati Nurani
- b) Penghargaan Diri
- c) Empati
- d) Mencintai Kebaikan
- e) Kontrol diri
- f) Kerendahan Hati

3) Tindakan Moral⁷⁴

Tindakan Moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baru kita bahas diatas, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar.

- a) Kompetensi
- b) Kehendak
- c) Kebiasaan

c. **Manusia Berkarakter**

Maksud berkarakter dalam tulisan ini adalah berkarakter baik-kuat. Sedangkan tuna karakter adalah seseorang berkarakter baik, tapi lemah, atau berkarakter jahat-lemah.⁷⁵

Jiwa manusia bagaikan tanah liat yang siap diukir menjadi apa asalkan sesuai dengan karakteristik tanah liat tersebut. Maka sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa maka

⁷³ *Ibid*, hlm. 79

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 86

⁷⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 242

pendidikan karakter merupakan suatu keharusan. Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah.⁷⁶

Sebagai basis acuan dalam merumuskan filsafat pendidikan Islam dalam mengukir karakter ialah QS. Rum (30): 30.⁷⁷ Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa bawaan dasar (fitrah) manusia dan proses pembentukan karakternya dapat dikelompokkan menjadi empat aliran yaitu (1) fatalis-pasif (2) netral-pasif (3) positif-aktif dan (4) dualis-aktif (maragustam,2010)⁷⁸

1) Aliran Fatalis-Pasif

Aliran ini mempercayai bahwa setiap individu sejak lahir sudah berkarakter atau tuna karakter melalui ketetapan Allah secara asal, baik ketetapan semacam ini terjadi secara semuanya atau sebagian saja.⁷⁹

2) Aliran Netral-Pasif

Aliran ini berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman atau kufur, berkarakter atau tuna karakter dan bersifat pasif menghadapi diterminasi hereditas, lingkungan terutama lingkungan sosial dan pendidikan.⁸⁰

3) Aliran Positif-Aktif

⁷⁶ *Ibid*, hlm. 244

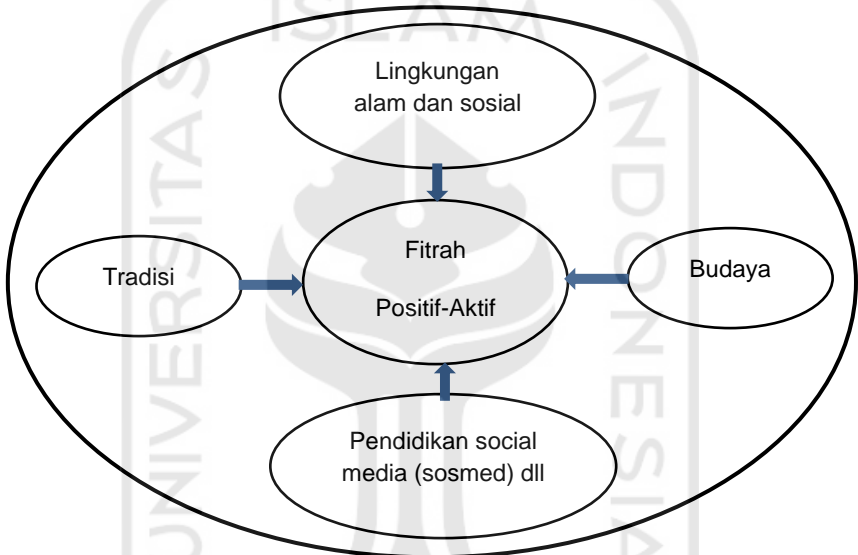
⁷⁷ “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuhi.”

⁷⁸ Maragustam, *Filsafat...*, hlm. 250

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 250

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 253

Madzhab ini berpandangan bahwa bawaan dasar atau sifat manusia sejak lahir adalah berkarakter, sedangkan seseorang menjadi tuna karakter bersifat aksidental atau sementara. Artinya seseorang lahir sudah membawa karakter. Karakter itu bersifat dinamis dan aktif mempengaruhi lingkungan sekitar. Jika seseorang tuna karakter, hal itu bukan dari cetak biru Tuhan, dan bukan pula bagian integral dari dirinya. Akan tetapi, hal itu berasal dari luar dirinya yang sifatnya sementara dan menumpang dalam diri seseorang.



Gambar 3 Aliran Positif-Aktif⁸¹

4) Aliran Dualis-Aktif

Madzhab ini berpandangan bahwa manusia sejak awalnya membawa sifat ganda. Disatu sisi cenderung kepada kebaikan (energi positif) dan di sisi lain cenderung kepada kejahatan (energi negatif). Dua unsur pembentuk esensial dari struktur manusia secara menyeluruh, yaitu ruh dan tanah, mengakibatkan berkarakter dan tuna karakter sebagai sesuatu kecenderungan yang setara pada manusia, yaitu

⁸¹ *Ibid*, hlm. 260

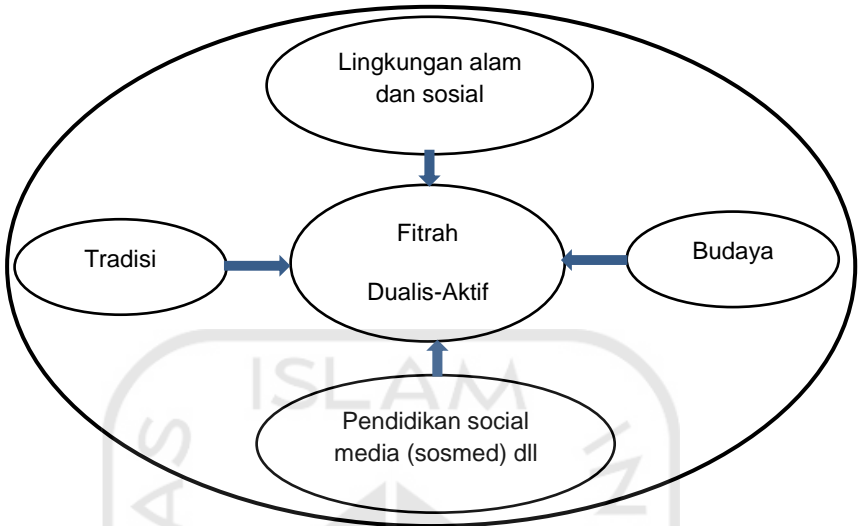
kecenderungan mengikuti Tuhan berupa nilai-nilai etis spiritual dan kecenderungan mengikuti syetan berupa nilai-nilai a-moral dan kesesatan. Kecenderungan kepada berkarakter dibantu oleh energi positif berupa kekuatan spiritual (fitrah tauhid), kenabian dan wahyu Tuhan, bisikan malaikat, kekuatan akal sehat, *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenteram), dan kalbu yang sehat dalam diri manusia. Sedangkan kecenderungan kepada tuna karakter berupa energi negatif yakni *nafsu ammarah bissu'* (nafsu yang selalu cenderung destruktif), *nafsu lawwamah* nafsu yang tercela dan plinplan/bunglon), kesesatan dan bisikan syetan. Energi positif tersebut dalam melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertakwa, memiliki integritas, komitmen, bersahabat, jujur, dan beramal saleh.⁸²

Menurut Prof. Dr. H. Maragustam, M.A. dari keempat madzhab diatas yang paling tepat adalah dua yang terakhir yakni positif-aktif dan dualis-aktif. Pembentukan karakterk seseorang sangat tergantung kepada empat hal yakni faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia menentukan karakternya dan nasibnya yang dimulai dari mindset seseorang dan faktor hidayah Tuhan. Turunnya hidayah kepada seseorang, pada hakikatnya juga karena keaktifan usaha manusia dari dalam dirinya lalu Allah menyinari sisi dalam manusia.⁸³

الجمعة الاستاذة الاندو

⁸² *Ibid*, hlm. 252

⁸³ *Ibid*, hlm. 254



Dari empat aliran filsafat pendidikan pembentukan karakter tersebut (fatalis-pasif, netral-pasif, positif-aktif, dan dualis-aktif), aliran mana yang lebih tepat dipakai dalam pembentukan manusia berkarakter? Menurut hemat penulis, yang paling tepat adalah dua yang terakhir yakni aliran positif-aktif dan dualis-aktif.⁸⁴

d. Strategi Membentuk Manusia Berkarakter

- 1) Rukun Pertama: Moral Acting (tindakan yang baik) dengan cara Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan.

Melakukan yang baik dengan cara pembiasaan adalah memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran. Kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif.

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 263

Hukum pembiasaan itu melalui enam tahapan yakni (1) berpikir, (2) perekaman, (3) pengulangan, (4) penyimpanan, (5) pengulangan dan (6) kebiasaan.⁸⁵

- 2) Rukun Kedua: Membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik (*moral Knowing*)

Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang atau hal-hal yang baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang arti dari suatu nilai-nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai-nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berurat berakar dalam diri seseorang. Mengajarkan yang baik, yang adil, yang bernilai, berarti memberikan pemahaman dengan jernih kepada peserta didik apa itu kebaikan, keadilan, kejujuran, toleransi, dan lain-lain. Boleh jadi seseorang berperilaku baik, atau apa itu keadilan, atau apa itu kejujuran dan seterusnya.⁸⁶

- 3) Rukun Ketiga: *Moral Feeling* dan *Loving*: merasakan dan mencintai yang baik

Lahirnya *moral loving* berawal dari mindset (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai-nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari berperilaku baik. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap dirinya akan berkorban demi melakukan yang baik itu. Dengan rasa cinta dalam melakukan kebaikan, seseorang akan menikmati dan nyaman dalam posisi itu. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan

⁸⁵ *Ibid*, hlm. 285

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 288

sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi *power* dan *engine* yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta.⁸⁷

4) Rukun Keempat: Keteladanan (*moral modeling*) dari lingkungan sekitar

Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari tema tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladanan yang paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua; karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapa pun yang sering berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter. Jika lingkungan sosial berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur agama dan bangsa, maka seseorang akan seperti itu. Sebaliknya seseorang bagaimana pun besar usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimana pun suci fitrahnya, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan nilai-nilai luhur agama, selama ia tidak melihat lingkungan sosialnya sabagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah suatu yang sangat mudah bagi seseorang termasuk orang tua, yaitu mengajari anak dan mahasiswa dengan nilai-nilai luhur, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi mereka untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.⁸⁸

⁸⁷ *Ibid*, hlm. 289

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 290

- 5) Rukun Kelima: Pertaubatan dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat sekalipun boleh (tidak berdosa) dengan melaksanakan takhalli, tahalli, dan tajalli

Tobat secara bahasa ialah kembali. Secara istilah ialah kembali kepada jalan yang benar setelah melakukan kesalahan dengan menyesali atas dosa-dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat dan berjanji untuk tidak melakukannya lagi serta bertekad berbuat kebajikan di masa yang akan datang (QS. Al-Baqarah: 222). Dalam tobat, ingatan, pikiran, perasaan, dan hati nurani, secara total digunakan untuk menangkap makna dan nilai yang dilakukan selama ini. menemukan hubungan dengan Tuhannya, dan kesiapan menanggung konsekuensi dari tindakan tobatnya. Konsekuensi tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat dan tujuan hidup, nilai kebajikan, melahirkan optimisme, menangkap makna dari berbagai tindakan dalam paradigma baru karakter baru masa-masa akan datang.⁸⁹

Sehingga revitalisasi proses pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa di SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam mempunyai arti suatu proses menggiatkan kembali suatu yang biasa menjadi vital dengan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik yang memperhatikan keragaman budaya para peserta didik dengan membentuk siswa yang mempunyai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain di SMP IT Al-Qur'an dan Dakwah Alam

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 291